

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DI PESANTREN BUNTET PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH ABBAS

Moh. Khuailid

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
mangiway@yahoo.com

Abstract

This study discusses the traditional Islamic education institutions in Indonesia, namely pesantren by focusing studies on the fundamental values of pesantren education which form a separate pattern by choosing the object of research in Pesantren Buntet. This study is not only library research and not field research activities, but is a combination of both. In this study, the authors review the literature from the beginning when they want to determine the topic that will be the focus of the study and when they want to analyze the data obtained from the field. This activity was also carried out to obtain data sourced from literature. While the field research begins with an exploration activity, to find out the relevance between objects that will be examined with the problem of this study. This study concluded that periodically, the systems and forms of education in the Buntet Islamic Boarding School are constantly changing. In period I (1758-1782) and Period II (1782-1824) the existing education was still in the form of "religious social institutions" in the form of madrasa of mosque based majlis ta'lim; Period III (1824-1910) began to increase into traditional huts. Called the cottage, because there are already a number of boarding rooms for students; called traditional hut, because the educational process, which is the kiyai in addition to teaching the basics of the Qur'an and some 'turots' with the sorogan method and bandongan method, also maintains the community through its 'majlis taklim'. Period IV (1910-1946) Buntet Islamic Boarding School can be categorized as a traditional Islamic boarding school, because two schools of education have been opened, although still religious in nature, namely MWB and MWI, in which education systems have been established. Buntet Islamic Boarding School started a new era in period V (1946-1979) when it was led by KH. Mustahdi. He has opened several educational institutions such as MTs, PGA, Madrasah Aliyah and even the Branch of IAIN Jakarta.

Keywords: *Qualitative; educational system; pesantren*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu pesantren dengan menfokuskan kajian pada nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren yang membentuk pola tersendiri dengan memilih obyek penelitian di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Studi ini bukan hanya penelitian kepustakaan dan bukan pula kegiatan penelitian lapangan, tetapi merupakan gabungan antara keduanya. Dalam studi ini, telaah pustaka penulis lakukan sejak awal ketika hendak menentukan topik yang akan menjadi fokus kajian dan ketika hendak melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber dari kepustakaan. Sedangkan penelitian lapangan diawali dengan kegiatan penjajakan, untuk mengetahui relevansi antara obyek yang hendak di teliti dengan permasalahan studi ini. Studi inimenyimpulkan bahwa secara periodisasi, sistem dan bentuk pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Buntet secara terus

menerus mengalami perubahan. Pada periode I (1758-1782) dan Periode II (1782-1824) pendidikan yang ada masih bersifat “lembaga sosial keagamaan” dalam bentuk madrasah masjid majlis ta’lim; Periode III (1824-1910) mulai meningkat menjadi pondok tradisional. Disebut pondok, karena sudah tersedia beberapa kamar pondokan bagi santri muqim; disebut pondok tradisional, karena sudah terjadi proses pendidikan yaitu kiyai di samping mengajarkan dasar-dasar al-quran dan beberapa kitab kuning dengan metoda sorogan dan bandongannya, juga tetap membina masyarakat melalui majlis taklimnya. Periode IV (1910-1946) Pondok Pesantren Buntet dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional, karena telah dibuka dua lembaga pendidikan sekolah, walaupun masih bersifat dasar keagamaan, yaitu MWB dan MWI, yang dalam pembelajarannya telah terbentuk sistem kependidikan. Pondok Pesantren Buntet mengawali era baru yaitu pada periode V (1946-1979) ketika dipimpin KH. Mustahdi. Beliau, telah membuka beberapa lembaga pendidikan seperti MTs, PGA, Madrasah Aliyah bahkan IAIN Cabang Jakarta.

Keywords: *Kualitatif; sistem pendidikan; pesantren*

Pendahuluan

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Majid, 1997). Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini.

Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan

akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo (1985), hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di Negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan

misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *tren*, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia (Ismail, 1984).

Adapun pada hari-hari kemarin banyak opini negatif terhadap eksistensi pesantren, bahwa pesantren dinilai tidak responsif terhadap perkembangan zaman, sulit menerima perubahan (pembaharuan), dengan tetap mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional (*salafiyah*) pesantren menjadi semacam institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dari kehidupan sosial umumnya. Bahkan lebih sinis lagi ada yang beranggapan pendidikan pesantren tergantung selera kyai. Masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap pesantren. Hal ini muncul karena memang banyak orang tidak mengenal dan tidak mengerti tentang

pondok pesantren, sehingga mereka mempunyai penilaian yang salah terhadapnya.

Sesuai dengan Keputusan bersama Dirjen Binbaga Islam Depag dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor : E/83/2000 dan Nomor : 166/C/Kep/DS/2000 Tentang Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Tradisional yang dalam bahasa sering di sebut sebagai Pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pengajian Al Qur'an dan kitab kuning secara berjenjang atau madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.

Disamping itu pula, perjalanan panjang sejarah pesantren di Indonesia di tengah kebijakan Pendidikan Nasional sejak masa penjajahan hingga era awal pemerintahan orde baru membawa pesantren pada posisi termarjinalkan. Sehingga jika dikatakan, seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, pondok pesantren-pondok pesantren tidaklah begitu jauh terperosok ke daerah-daerah pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan akan berada di kota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi, sebagaimana terlihat pada awal perkembangan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama yang amat kosmopolit dan tentunya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pondok pesantren. Sehingga perguruan tinggi di Indonesia mungkin akan mewujud dari Tremas, Krapyak, Buntet Pesantren, Tebuireng, Lasem dan sebagainya.

Eksistensi pesantren ternyata sampai hari ini, ditengah-tengah deru modernisasi, pesantren tetap bisa bertahan (*survive*)

dengan identitasnya sendiri. Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air ini. Pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban, bermunculan juga di kota-kota besar. Di samping banyak juga pendidikan umum yang mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan pesantren seperti yang dilakukan oleh SMU Madania di Parung, SMU Insan Cendekia-nya BPPT (sekarang MA Unggulan-nya Departemen Agama RI) di Serpong. Assalam di Surakarta, Ketiganya mengadopsi sistem asrama dengan menyebutnya "*boarding school*". Sistem "*boarding*" tentu saja merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren.

Satu hal lagi yang perlu kita catat bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil, dilahirkan oleh pondok pesantren.

Kalau demikian adanya, tidak berlebihan jika kita mengakui bahwasanya pendidikan pesantren mampu menciptakan generasi yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab atas ilmu yang di perolehnya- meminjam istilah pesantrennya "*berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*", sadar akan penciptaannya sebagai khalifah di bumi. Maksudnya manusia dijadikan khalifah di bumi dan bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah. Sehingga akan tetap berada dalam koridor *pengabdian kepada Allah* sejalan dengan tujuan penciptaan manusia

maksudnya agar manusia dan jin menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai *pengabdian kepada Allah, Sang Khaliq*.

Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya moderen, antara lain: (1) komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama; (2) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); (3) pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab; (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat (Thoha, 2001).

Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, menurut Azra, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan (Azra, 1998).

Setelah kita mengetahui hal itu, kemudian mengapresiasinya sehingga kita dapat menemukan pola pendidikan pesantren yang bisa dijadikan referensi bagi pendidikan masa depan. Inilah yang akan menjadi kajian penelitian ini dengan menampilkan profil sebuah pondok pesantren tradisional yang cukup tua di Nusantara ini, yaitu Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Dalam usianya yang hampir tiga abad, dengan tetap

menyandang identitas tradisionalnya, pondok ini tetap berdiri “megah” dan telah “mencetak” ratusan pemimpin umat yang tersebar diseluruh pelosok Nusantara.

Buntet Pesantren adalah nama sebuah Pondok Pesantren yang umurnya cukup tua. Berdiri sejak abad ke 18 tepatnya tahun 1785. Menurut catatan sejarah seperti yang tertulis dalam buku Sejarah Pondok Buntet Pesantren karya H. Amak Bakry, bahwa tokoh Ulama yang pertama kali mendirikan Pesantren ini adalah seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon bernama Kyai Haji Muqoyyim (Mbah Muqoyyim). Latar belakangnya adalah karena beliau memiliki sikap non kooperatif terhadap penjajah Belanda waktu itu, sehingga lebih kerasan (betah) tinggal dan mengajar di tengah masyarakat ketimbang di Istana Kesultanan Cirebon. Rupanya, setelah merasa cocok bertempat tinggal di perkampungan dan memberikan dakwah keagamaan, akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang cukup terkenal bernama Pondok Buntet Pesantren.

Pondok Buntet Pesantren hingga saat ini dikenal sebagai pesantren yang sangat prestisius, tidak hanya dari segi mutu pendidikan yang disajikan, sebagai pesantren salaf yang mengajarkan berbagai kitab kuning bertaraf babon, tetapi pesantren ini juga memiliki peran-peran sosial politik yang diambil oleh para pemimpinnya. Kualitas pengajian dan kharisma seorang kiai merupakan daya tarik utama dalam sistem pendidikan pesantren Salaf. Dan ini tetap dipertahankan dalam sistem pendidikan pesantren Buntet sebagai sosok pesantren salaf yang tidak pernah kehilangan pesona dan peran dalam dunia modern.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara Sistem Salafi dan Sistem Khalafi. Sistem salafi adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan Muslim masa lalu, sedangkan sistem khalaf mengacu kepada pendidikan moderen dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya.

Kepemimpinan Pondok Buntet Pesantren dipimpin oleh seorang Kyai yang seolah-olah membawahi kyai-kyai lainnya yang memimpin masing-masing asrama (pondokan). Segala urusan ke luar diserahkan kepada sesepuh ini. Lebih jelasnya periodisasi kepemimpinan Kyai Sepuh ini berturut-turut hingga masa-masa dipimpin oleh Kyai yang dikenal Khos yaitu KH. Abdullah Abbas (Periode tahun 1989 – 2007).

KH. Abdullah Abbas adalah sesepuh Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Ia termasuk Kyai Khos yang menjadi rujukan umat Islam Indonesia. Bahkan banyak orang yang menyebutnya sebagai “Sang Panutan” dan “Penyangga Masyarakat Jawa”.

Kyai Abdullah Abbas sejak usia muda sampai jelang wafat banyak memberikan sumbangan pikiran dan tenaga dalam membangun bangsa ini. Prinsip tersebut memang sudah terpatri dalam diri Kyai Dullah, karena Kyai Abdullah Abbas termasuk yang ikut meletakkan pundi-pundi kemerdekaan. KH. Abdullah Abbas adalah satu-satunya putera Kyai Abbas yang ikut memimpin dalam berbagai pertempuran melawan Penjajah Belanda.

Pada masa kememimpinannya, ia antara lain berhasil mengoptimalkan upaya

meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara Sistem Salafi dan Sistem Khalafi dengan membentuk sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Salah satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Sebab salah satu sistem yang dibangun di pesantren ini adalah bagi santri yang mondok di Pondok Buntet Pesantren diharuskan menyelesaikan pendidikan formal sebagai amanat UU Pendidikan Nasional, sesuai dengan usia pendidikannya. Mereka harus mengikuti jenjang pendidikan formal seperti SD, SLTP, SLTA hingga Universitas jika mampu. Selain itu mereka pun diwajibkan mengikuti pendidikan non formal (dirasah diniyyah) yang digelar di masing-masing asrama, atau mengikuti pendidikan khusus yang diadakan oleh kyai-kyai sesuai spesialisasi ilmunya.

Seiring dengan perubahan waktu dan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang, sistem dan pola pendidikan di Buntet Pesantren pada masa kepemimpinan KH. Abdullah Abbas pun mengalami perubahan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan penting dalam sistem dan pola pendidikan di Buntet Pesantren pada masa kepemimpinan KH. Abdullah Abbas yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya, antara lain:

- a. Adanya integrasi dan sinergitas antara pendidikan formal (madrasah/sekolah) dan non-formal (pengajian salaf/kitab kuning).
- b. Pengelolaan tenaga pendidik dan sistem rekrutmen tenaga pendidik.

- c. Diversifikasi pendidikan atau pengembangan institusi pendidikan Pondok Buntet Pesantren.

Metode

Studi ini bukan hanya penelitian kepustakaan dan bukan pula kegiatan penelitian lapangan, tetapi merupakan gabungan antara keduanya. Dalam studi ini, telaah pustaka penulis lakukan sejak awal ketika hendak menentukan topik yang akan menjadi fokus kajian dan ketika hendak melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber dari kepustakaan. Sedangkan penelitian lapangan diawali dengan kegiatan penjajakan, untuk mengetahui relevansi antara obyek yang hendak diteliti dengan permasalahan studi ini.

Penelitian ini mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu pesantren dengan menfokuskan kajian pada nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren yang membentuk pola tersendiri dengan memilih obyek penelitian di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model grounded research yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, bukan melalui ide atau teori yang ada sebelumnya yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang di peroleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan (Mudzar, 1998). Ciri khas pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan

perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.

Data diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen cetak dan peristiwa-peristiwa lainnya tertulis maupun tidak tertulis serta informan yaitu kyai, ustadz, santri, alumni dan tokoh terkait, formal maupun informal.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara:

- 1) Riset kepustakaan, yaitu pengumpulan data referensi-referensi tertulis, meliputi buku-buku tentang pesantren, pendidikan Islam pada umumnya dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.
- 2) Pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu pengamatan langsung pada obyek penelitian tanpa intervensi eksistensinya dan terjadi interaksi antara peneliti dan informan.
- 3) Wawancara terbuka (*open interview*) dan mendalam, langkah ini dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tidak di batasi dari informan. Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden yaitu informan.

Adapun subyek penelitian ini adalah pimpinan Pondok Pesantren Buntet Pesantren, penelitian ini tidak menggunakan responden tetapi memilih informan karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan Pondok, beberapa ustadz, para santri dan beberapa alumni, serta tokoh masyarakat terkait.

Data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, berdasarkan pendekatan historis dan sosiologis, fenomenologis. Sebagai

landasan filosofis dari analisis data tersebut adalah kualitatif rasionalistik dengan metode berpikirnya menggunakan deduktif-induktif dan atau reflektif, yaitu abstraksi dari gabungan deduktif-induktif secara mondar-mandir melalui berpikir horizontal-devergen, berdasarkan atas landasan kualitatif rasionalistik (Muadjir, 1998). Dalam studi literature (*riset referensi*) metode berpikir deduktif dan analitis banyak dipergunakan, sebaiknya dalam studi lapangan metode berpikir induktif dan komparatif lebih banyak dipergunakan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sistem Pendidikan Pesantren Buntet sebelum dan pada Masa Kepemimpinan KH. Abdullah Abbas

Motivasi pendiri Pondok Buntet Pesantren ketika mendirikan “lembaga sosial keagamaan” ini sangat sederhana sekali yaitu mengajarkan kepada masyarakat Desa Kaduwela (lokasi Pesantren Buntet saat itu) tentang beribadah kepada Allah swt., dan berbuat baik sesama manusia. Di samping itu, lembaga ini dijadikan sebagai latihan fisik untuk menghadapi tentara Belanda. Perkembangan berikutnya, motivasi kiyai dalam memajukan lembaga pendidikannya adalah menjadikan Pondok Pesantren Buntet sebagai lembaga pendidikan yang tetap menjaga tradisi pesantren melalui *madrasah masjid*, *madrasah diniyah* dan *Majlis Ta’lim* juga berusaha mengembangkan pengetahuan umum dan keterampilan.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdullah Abbas, pengelola pesantren berusaha menjadikan Pesantren Buntet sebagai pelopor pengembangan Iptek. Peran atau keterlibatan kiyai dalam

pengembangan Pondok Pesantren Buntet, dapat dilihat melalui dua sisi yaitu pengorbanan dalam bentuk material yakni sebagian harta kekayaannya diwakafkan untuk dijadikan sarana-fasilitas pesantren; dan pengorbanan dalam bentuk spiritual yakni seluruh pikiran, waktu dan ilmunya difokuskan demi kemajuan lembaga pendidikan yang telah didirikannya.

Dua upaya nyata yang dilakukan kiyai Abdullah Abbas dalam memenuhi tuntutan masyarakat yaitu: 1) merubah orientasi (*reorientasi*) pendidikan sehingga Pesantren Buntet berorientasi membimbing dan membina manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, menguasai Iptek tapi berakhlak mulia serta bersikap mandiri, 2) bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan lain, sehingga lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Buntet tidak hanya *madrasah diniyah* atau jenis-jenis lembaga Pendidikan Luar Sekolah lainnya melainkan lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang mengajarkan pengetahuan umum dan keterampilan juga didirikan.

Mengenai operasional Buntet Pesantren, KH. Abdullah Abbas menyatakan, di samping melestarikan nilai-nilai lama yang baik warisan pendahulunya, Buntet Pesantren juga tidak menolak tuntutan perkembangan zaman. Bahkan dengan model ini, Buntet justru memberlakukan sistem pendidikan pondok modern yang plus. "Plusnya ini adalah ilmu agama itu sendiri," ucap KH. Abdullah Abbas (Royyani dan Wajdi, 2004).

Integrasi antara model pendidikan pesantren salaf dan pesantren modern benar-benar diterapkan oleh KH. Abdullah Abbas saat memegang kepemimpinan Pondok Buntet Pesantren. Hal ini dibuktikan antara lain dengan berdirinya

Akademi Keperawatan (Akper) Buntet Pesantren dan Lembaga Bahasa dan Komputer (LBK) Buntet Pesantren.

B. Peran dan Fungsi Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan KH. Abdullah Abbas

1) Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai lembaga yang melakukan proses transfermasi ilmu pengetahuan. Dalam melakukan proses transfermasi ilmu, hendaknya ilmu yang diajarkan betul-betul berdasarkan nilai-nilai tauhid, dengan cara mengenalkan aqidah *Ahlus`Sunnah wa al-Jama'ah*, karena aqidah ini sudah disetujui oleh Imam al-Asyarie dan Imam al-Maturidi.

Betapa pentingnya nilai-nilai tauhid untuk ditekankan dalam proses pembelajaran hingga Kiai Abdullah Abbas memperbolehkan masalah-masalah yang berhubungan dengan tauhid bisa dilagukan. Sehingga, manusia akan betul-betul sadar akan "siapa yang membuat dan menciptakan dirinya?", dengan harapan, seorang manusia tidak akan terpedaya oleh tipuan duniawi.

Bagi Kiai Abdullah Abbas, setiap ilmu yang tidak dijiwai dengan nilai ketauhidan, tidak akan mendapat hasil yang memuaskan. Bahkan, ilmu yang masuk ke lubuk hati seseorang yang kosong muatan tauhidnya, bisa mencelakakan orang tersebut. Nilai tauhid inilah yang akan menjadi penjaga pertahanan keimanan seseorang untuk terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.

Menurut Kiai Abdullah Abbas, seorang pengasuh harus memegang penuh *tarbiyah al-aulad* (pendidikan santri), karena dalam

pandangan beliau dinamika pendidikan saat ini masih kabur. Adakalanya suatu lembaga dikatakan lembaga pendidikan umum, ternyata bukan umum. Sebaliknya, disebut bukan umum, ternyata umum. Meskipun ada sebagian yang tergolong lembaga pendidikan umum dan berhasil mencetak kader, namun jumlahnya masih terbatas.

Menurut Kiai Abdullah Abbas, pendidikan pesantren harus betul-betul salaf sesuai dengan karya-karya ulama *ahlus sunnah* terdahulu. Sehingga, secara otomatis, karya ulama *mutaakhhir* yang tidak mengacu pada karya-karya ulama terdahulu harus ditolak. Dalam analisa Kiai Abdullah Abbas, karya ulama-ulama terdahulu merupakan hasil karya intelektual yang telah melalui uji kelayakan baik secara ilmiah maupun spiritual.

Kiai Abdullah Abbas juga sangat tidak menghendaki adanya campur tangan orang luar dalam masalah internal pesantren. Artinya kemandirian pesantren harus betul-betul terjaga. Seandainya ada partisipasi pihak luar yang ingin membantu pesantren, tidak akan menjadi masalah, karena pada hakikatnya, bantuan tersebut semata-mata dalam rangka *ikhshan* atau *amal jariyah*, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap proyek pengembangan pesantren.

2) *Pesantren sebagai Lembaga Dakwah*

Sebagai lembaga dakwah, pesantren dituntut untuk menampilkan dirinya sebagai lembaga yang memiliki visi dan misi sebagai pembawa syiar Islam, dengan cara menyampaikan dan memperkenalkan syariat Islam kepada masyarakat. Sebagaimana tercermin pada perkembangan Islam di masa walisongo, pada masa tersebut, para wali menjadikan berbagai media sebagai sarana dakwah.

Dalam pandangan Kiai Abdullah Abbas, sudah selayaknya civitas pesantren banyak mengambil peran dalam bidang dakwah, mengingat materi dakwah sebenarnya telah banyak diajarkan di pesantren. Sehingga di harapkan dengan banyaknya materi pelajaran keagamaan yang di peroleh dari pesantren, dapat disebarakan di masyarakat. Dalam hal ini Kiai Abdullah Abbas mengutip sebuah hadits yang cukup populer; ”خير الناس انفعهم لئناس” (sebaik-baik manusia, adalah yang bisa memberikan manfaat bagi manusia yang lain). Dengan kata lain, berbagai pelajaran yang telah di peroleh dari pesantren hendaknya diajarkan kembali pada masyarakat

Para pengurus pesantren dan para alumni juga diminta untuk terus memantau sejauhmana perkembangan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap agama, lebih-lebih masalah tauhid. Mengingat masalah ini seringkali ditinggalkan oleh para *da'i*. Oleh karenanya, para pengurus dan alumni pesantren harus tampil sebagai penjaga aqidah dan moral masyarakat.

3) *Pesantren sebagai Lembaga Sosial*

Peran pesantren sebagai lembaga sosial juga menjadi perhatian serius bagi Kiai Abdullah Abbas. Dimana salah satu dari tiga wasiat beliau adalah bagaimana santri agar ikut memainkan peran dalam berbagai problematika sosial. Sehingga santri bisa lebih mendekatkan diri kearah pengabdian masyarakat secara langsung, dengan cara lebih aktif dalam memberikan kontribusi nyata terhadap berbagai problematika sosial masyarakat sebagaimana yang telah dilakukan oleh walisongo.

Kiai Abdullah Abbas sendiri dikenal sebagai salah satu figur yang berasal dari pesantren yang cukup banyak memberikan

kontribusi positif dalam rangka membangun tatanan masyarakat yang beradab, ber-keadilan sosial, dan religius. Sebagaimana telah banyak disinggung dalam pembahasan sebelumnya, Kiai Abdullah Abbas selalu hadir sebagai sosok yang betul-betul serius memperjuangkan kepentingan agama dan masyarakat.

Tentunya, peran pesantren sebagai lembaga sosial harus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi yang selama ini dianut, agar peran yang ditampilkan pesantren berbeda dengan peran yang di tampilkan oleh lembaga lain.

C. Tradisi Salafisme Pondok Pesantren Buntet

Pesantren Buntet adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri ditengah hiruk-pikuk problematika pendidikan di tanah air, pesantren Buntet tetap *survive* dengan semangat tradisi atau salafisme yang tetap dipertahankan. Di kalangan umat Islam tradisional pesantren masih dianggap sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang beradab. Karena eksistensi pesantren merupakan wadah bagi “manifestasi tradisi agung” (istilah Martin Van Bruinessen), yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan *al-Akhlaq al-Karimah*.

Aplikasi dari nilai *al-Akhlaq al-Karimah* tercermin dari perilaku santri sehari-hari berupa sikap *tawadlu'*, sederhana, yang disertai dengan prinsip hidup mandiri. Hal ini bisa dilihat dalam pola hidup santri sehari-hari, mereka hidup ditengah kumpulan santri-santri lain dengan fasilitas yang sangat sederhana, mulai dari alas tidur yang hanya berupa tikar (bahkan terkadang tidak memakai alas), menu makanan seadanya,

dan mengerjakan semua kebutuhan sehari-hari (mencuci, memasak, dan membersihkan lingkungan pesantren) secara mandiri.

Bagi seorang santri, masuk pesantren merupakan ritus perjalanan antara masa remaja dan masa dewasa, dimana mereka tidak hanya memperoleh pendidikan Islam, tetapi juga mengembangkan kemandirian serta kematangan pribadi. Biasanya murid mulai masuk pesantren di awal usia belasan tahun, setelah mendapatkan pendidikan dasar keagamaan di desanya (Fealy, 2007).

Keberadaan pesantren Buntet kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada institusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di era globalisasi sekarang ini, Alfin Toffler membayangkan akan terciptanya 'masyarakat informasi' (*the informational society*) yang sulit untuk dihindari oleh negara manapun di permukaan bumi ini, termasuk Indonesia. Sehingga, fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami akselerasi dalam pelbagai aspek, sebagai konsekuensi logis dari penerapan *high tech* (teknologi tinggi), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dan massif dengan negara-negara lain di dunia. Dalam fase masyarakat informasi inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode waktu sebelumnya (Chumaedi, 2002).

Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren Buntet dipaksa memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya

persaingan mutu out put pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren Buntet untuk mempengaruhi kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren Buntet. Di mana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi) kalau boleh dikatakan demikian dalam berbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Sebut saja misalnya mengenai kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan (pegawai administrasi), guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

Jika aspek-aspek pendidikan diatas tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dimodernisasi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (social needs and demand), tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas output-nya. Pada taraf ini, pesantren Buntet berhadap-hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas.

Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang hanya bermuatan

al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.

Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di atas, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (baca: santri) bisa lebih maksimal, di samping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren.

Dengan begitu, pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkuat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman, maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya! Persoalannya, betulkah semua yang berwatak lama itu kurang baik

Sedangkan menurut Achmad el-Chumaedi, karakter *salaf* pesantren bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dunia pesantren (baca: salafiyah). Penyebutan *salaf* dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kiyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya. Lepas dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren yang tidak selamanya buruk (Chumaedi, 2002).

Muhammad Maftuh Basyuni melihat sistem pengajaran yang banyak digunakan pesantren (*sorogan* dan *bandongan*), cenderung memberikan ruang yang terbatas baik bagi santri maupun ustadz untuk berimprovisasi dan mengoptimalkan daya nalar mereka. Peran dan potensi santri menjadi kurang berkembang, karena ustadz lebih dominan. Artinya perlu ada upaya yang memberikan peluang kepada santri untuk berkreasi dan mengembangkan potensi fikirnya (Basyuni, 2007).

Artinya, *salafisme* dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh karena itu, mensinergikan *salafisme* pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan sejarah (*historical choice*) yang tidak bisa ditawarkan lagi. Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era informasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif.

D. Pola Pendidikan Pondok Buntet Pesantren Cirebon sebagai Alternatif Pola Pendidikan Islam

Pesantren Buntet, pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (*salafy*) yang fungsi dan tujuannya adalah sebagai tempat untuk mengembangkan dan/atau *syi'ar islamiyah*. Maju atau mundurnya lembaga ini sangat bergantung atau dipengaruhi kiyainya, dan hanya dikenal di kalangan atau lingkungan setempat. Keberadaan pesantren Buntet saat itu bersifat tertutup dan peranya pun masih

terbatas kepada persoalan keagamaan bagi masyarakat lingkungannya saja. Perkembangan berikutnya, pesantren Buntet yang dipimpin kiyai-cendekiawan muslim mulai memperoleh perhatian masyarakat luas sejak awal abad ke-20. Sejak itu, pondok pesantren Buntet menjadi suatu sistem atau lembaga pendidikan terbuka yang mau menerima *input* dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan keinginan masyarakat luas; perannyapun tidak hanya dalam bentuk keagamaan melainkan juga masalah-masalah sosial lainnya. Inilah yang dimaksud Mastuhu bahwa, “pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan *grass root people* yang telah tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak 300-400 tahun yang lalu” (Mastuhu, 1994).

Implikasi dari perubahan (dari suatu sistem kelembagaan tertutup menjadi lembaga pendidikan terbuka) adalah, fungsi lembaga ini berubah yaitu mulai menyiapkan diri beberapa perlengkapan sebagaimana perlengkapan yang ada pada lembaga pendidikan sekolah yaitu bentuk kelembagaan yang menerapkan system kelas, kurikulum dan metode pengajaran yang tidak hanya *ala tradisional* yakni *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*. Kenyataan ini menggambarkan bahwa, usaha dan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Buntet khususnya, secara garis besar dapat dibedakan atas dua fungsi pelayanan yaitu: pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam bentuk pelayanan pertama, pesantren menyajikan beberapa sarana bagi perkembangan para santrinya; sedangkan bentuk pelayanan kedua, pesantren berusaha mewujudkan

masyarakat sesuai dengan perkembangan dan kemampuan yang ada (Suyata, 1985).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, pondok pesantren Buntet merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sifat adaptif itu diwujudkan dalam bentuk penerapan kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan perkembangan. Ada tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sifat adaptif kurikulum terhadap perubahan yaitu: 1) perubahan yang terjadi sifatnya positif, 2) perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah cenderung sifatnya terus menerus (*kontinue*) dan 3) perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang disusun oleh lembaga atau pendidik, karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu inovasi (Tafsir, 1992).

Berpatokan kepada ketiga dasar keyakinan di atas maka dapat diyakini bahwa, perubahan yang terjadi di pondok pesantren Buntet khususnya dan pesantren-pesantren salaf pada umumnya, sangat penting artinya karena dapat mempengaruhi kurikulumnya. Selama ini, antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam pemahaman terhadap suatu nilai (ketetapan sikap dan perilaku) terdapat perbedaan yang mendasar: pondok pesantren dalam pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, lebih bersifat tekstual sedangkan masyarakat lebih bersifat kontekstual. Pemahaman secara kontekstual yang dipilih masyarakat, akan melahirkan semangat kreatif-inovatif sesuai dengan persoalan yang sedang berkembang. Di samping itu, pemahaman secara kontekstual juga dapat memberikan motivasi yang kuat

bagi seseorang untuk melakukan interpretasi atau reinterpretasi terhadap suatu nilai yang bersifat tekstual untuk mengadaptasi persoalan-persoalan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat.

Pola pemahaman pertama (pemahaman terhadap nilai secara tekstual) biasanya dilakukan oleh beberapa pesantren tradisional, sedangkan pesantren yang tengah berusaha menerapkan kurikulumnya sesuai dengan keinginan masyarakat, cenderung menggunakan pola kedua (pemahaman secara kontekstual). Perkembangan dengan pola kedua ini cukup kondusif untuk menopang proses inovasi, apalagi jika dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan dari inovasi itu dalam sistem kehidupan masyarakat lingkungan pondok pesantren khususnya.

Untuk menerapkan pola kedua, sangat ditentukan oleh seorang pemimpin pondok pesantren yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang luas, memahami betul tentang kurikulum pendidikan sekolah juga diterima oleh masyarakat terutama karena kewibawaan dan kesalehannya. Pemimpin pondok pesantren dimaksud adalah kiyai yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren yang dipimpinnya. Salah satu visinya yang prospektif dan memenuhi tuntutan masyarakat adalah memadukan dua sistem pendidikan yang berbeda yaitu sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pondok pesantren. Misi dari penggabungan kedua sistem pendidikan itu, memberikan arah dan tujuan jangka panjang kepada para santrinya agar memperoleh dua ilmu pengetahuan sekaligus dalam satu saat yang bersamaan. Kedua ilmu pengetahuan dimaksud adalah ilmu pengetahuan keagamaan yang diperolehnya melalui

lembaga pendidikan pondok pesantren dan ilmu pengetahuan umum atau keterampilan yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan sekolah yang dimasukinya. Pondok Pesantren Buntet berupaya memadukan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan luar sekolah (sistem pendidikan pesantren) dan pendidikan sekolah melalui beberapa lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang telah ada di lingkungan pondok pesantren Buntet Cirebon.

E. Kendala Dan Hambatan Dalam Penerapan Sistem Pendidikan Tradisional Pada Pondok Pesantren Buntet

Terdapat beberapa kelemahan yang menjadi kendala serta harus dibenahi dalam tradisi *salaf* yang sampai saat ini dipertahankan oleh Pondok Buntet Pesantren, antara lain:

1. Kepemimpinan yang bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada Kiai. Implikasi negatif yang akan muncul adalah ketika kepemimpinan pesantren mengedepankan otoritas sentral Kiai yang tidak lepas dari segala keterbatasan personal, diantaranya adalah ketidakmampuannya dalam merespon perkembangan masyarakat. Setidaknya, hal ini bisa dijelaskan ketika Kiai yang kebetulan tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti dan menguasai perkembangan mutakhir lebih cenderung untuk menolak mengubah pesantrennya mengikuti tuntutan zaman.
2. Apek metodologi pembelajaran yang lebih menekankan kepada transmisi keilmuan klasik. Hal ini hanya akan melahirkan penumpukan keilmuan secara bulat dan tidak boleh dibantah, di mana santri menerima transmisi

keilmuan klasik dari Kiai dalam bingkai *taken for granted*. Implikasi dari model pembelajaran demikian adalah *lesunya kreatifitas santri*, karena sistem demikian lebih tepatnya disebut *pengajian* daripada pendidikan.

3. Dis-Orientasi pesantren yang kehilangan kemampuan untuk mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah perubahan realitas sosial yang cukup cepat. Pesantren yang mengidentifikasi dirinya sebagai pesantren *salaf* akan mengalami kondisi dilematis ketika dihadapkan dengan perubahan sosial (Tolkhah dan Barizi, 2004).

Dis-Orientasi keilmuan yang dikemas dengan *salafiseme* pesantren, hanya akan menyebabkan mandulnya liberalisasi pendidikan Islam sebagaimana semangat spiritualitas wahyu. Sejatinya, sistem pendidikan pesantren adalah pendidikan yang membebaskan dan mempropagandakan kebebasan. *لار هبنت في الاسلام* (tidak ada sistem kependetaan dalam Islam) merupakan spiritualitas liberal dalam menafsirkan makna-makna yang ada dalam wahyu Islam.

Sistem pembelajaran kitab-kitab klasik yang hanya berorientasi kepada fiqh-sufistik dengan membatasi diri pada madzhab-madzhab tertentu kiranya perlu direvisi. Pengajaran teologi yang hanya mengadopsi pemikiran madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan kitab kajian yang tidak banyak memberikan gairah pemikiran perlu diperkaya dengan diskursus teologi-teologi kontemporer yang lebih kontekstual dan mempunyai relevansi riil terhadap kehidupan manusia.

Kajian teologi ini juga perlu disertai dengan pembelajaran ilmu logika (*'ilm al-*

manthiq) karena sifat dasar dari teologi sangat intelektualistik. Sebenarnya, diberberapa pesantren hal ini sudah diajarkan, tetapi sifatnya lebih mekanis daripada strategi mendorong berkembangnya pemikiran rasional, karena ilmu logika diletakkan sebagai dasar pembangunan pemikiran rasional yang meisahkan pemikiran-pemikiran yang cacat dari yang benar, dan untuk menjelaskan bagaimana seharusnya pendahuluan itu disusun agar diperoleh hasil seperti yang diinginkan. Melalui ilmu logika, santri diharapkan mampu berfikir ilmiah dan rasional. Meskipun logika rasional dan ilmiah juga menyisakan banyak kekurangan dan berbagai keterbatasan yang selalu siap untuk direvisi sesuai perkembangan wawasan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks fiqh, misalnya, pesantren *salaf* seperti Pondok Pesantren Buntet ini lebih menekankan kepada kitab-kitab karya ulama empat imam madzhab (Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali) daripada kajian lintas madzhab dan aliran. *Fath al-Qorib*, *Fath al-Mu'in*, *I'annah at-Thalibin*, dan *Kifayat al-Ahyar* lebih akrab dipelajari santri daripada *Bidayah al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd, *Fiqh Ja'fari* karya Imam Ja'far, *Fiqh as-Sunnah* karya Sayyid Sabiq, dan sebagainya.

Madzhab sunni merupakan madzhab satu-satunya yang harus dikaji, dan bahkan haram mempelajari fiqh Syi'ah. Sementara dalam bidang tasawuf, pemikiran al-Ghazali dan al-Junaid menjadi soko guru *tasawuf akhlaqi* yang mutlak untuk diteladani oleh para santri, dari pada Ibn Arabi, Ibn Sab'in, Al-Hallaj, Al-Busthami, Al-Sarraj, dan sebagainya, yang cenderung menekankan *tasawuf falsafi* (Tolkah dan Barizi, 2004).

Dengan demikian, santri dibelenggu dengan figur Kiai sebagai soko guru keilmuan dan rasionalitas pemahaman yang mutlak diadopsi. Sehingga, santri menjadi manusia yang dikekang oleh berbagai tradisi yang kurang positif, seperti:

1. Santri berpandangan bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan hanya diperoleh melalui *barokah* Kiai.
2. Pandangan tidak kritis yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diajarkan Kiai, Ustadz, dan kitab-kitab klasik adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan apalagi dikritisi.
3. Metode pembelajaran dengan hafalan dan pemikiran tradisional yang diterapkan untuk semua Ilmu.
4. Pandangan hidup fatalistik yang menyerahkan kehidupan kepada keadaan dan perilaku sakral dalam menghadapi berbagai realitas duniawi

Untuk meretas kebekuan tradisi pemikiran yang menimpa kalangan pesantren, maka alternatif yang bisa ditawarkan adalah membangun kembali formula rasionalisme, sebagaimana yang diinginkan dalam teologi tauhid Muhammad Abduh (w. 1905) adalah salah satu jalan bagi formulasi rasionalisme ketauhidan ketika dia memisahkan yang esensial dari yang tidak esensial, mempertahankan aspek fundamental dan meninggalkan aspek aksidental warisan sejarah. Abduh percaya bahwa al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai petunjuk tuhan. Tetapi pemikiran adalah petunjuk utama (*essential*) dalam hal-hal yang tidak tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits (Tolkah dan Barizi, 2004).

Dalam hal di atas, Islam harus diterjemahkan sesuai konteks yang dihadapinya. Petunjuk-petunjuk umum

didalamnya menghendaki pendauran ulang pada setiap zaman. Karena itu, penerimaan secara mengikat terhadap otoritas masa lampau sebagai sebuah ketentuan syari'ah untuk segala zaman adalah "kekerdilan" Islam yang harus segera disingkirkan.

Kesimpulan

Sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya telah menerapkan model pendidikan kecakapan hidup (*life skills education model*), hal ini dapat diamati dari substansi materi dan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terintegrasi terhadap berbagai aspek kecakapan hidup (*life skills*), yaitu *generic skills* yang mencakup : *personal skills* dan *social skills*, serta *specific skills* yang mencakup : *vocational skills*, dan *academic skills* yang dipelajari dan dipraktikkan setiap hari oleh para santri.

Pengembangan salah satu materi pelajaran unggulan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus menjadi suatu bentuk *vocational skills* ternyata menjadi ciri khas bagi pondok pesantren yang bersangkutan, seperti misalnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi ciri khas bagi santri Pondok Pesantren Modern sementara Agrobisnis menjadi ciri khas para santri di Pondok Pesantren yang lainnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan

meningkatnya ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), dan ranah afektif (*affective domain*) santri.

Proses pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) yang diajarkan di pondok pesantren secara kuantitas telah berhasil diselenggarakan, namun menurut konsep pendidikan nonformal penerapannya belum komprehensif, sehingga perlu dibenahi baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ini terlihat dari beberapa kegiatan pembelajaran *life skills* masih belum sepenuhnya melibatkan partisipasi santri yaitu: (a) kegiatan identifikasi kebutuhan belajar (*need assessment*), (b) penentuan tujuan pembelajaran, (c) penentuan materi pembelajaran, dan (d) kegiatan evaluasi. Padahal partisipasi santri dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi mempunyai pengaruh positif (*feedback*).

Hasil Pembelajaran menunjukkan suatu kemajuan yang cukup baik, karena pada umumnya santri secara terus menerus menerima bimbingan baik selama proses pembelajaran formal maupun ekstra dan intra kulikuler. Efektifitas penerimaan materi pembelajaran baik secara teori dan praktek dapat diterima, dipahami dan dipraktikkan oleh santri. Dari hasil pembelajaran ini terlihat bahwa santri mempunyai motivasi, minat dan dapat mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang didapat secara mandiri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kemandirian yang dicapai oleh santri merupakan dampak dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pondok pesantren yaitu adanya peningkatan perubahan sikap di mana mereka mempunyai kepercayaan diri, tanggungjawab, disiplin, berorientasi tugas

dan hasil, berorientasi ke masa depan, berjiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif serta mencoba memanfaatkan hasil pembelajarannya baik untuk diri sendiri maupun bagi lingkungannya tanpa tergantung pada orang lain.

Peningkatan kemandirian santri tercapai melalui tiga tahapan yaitu: (a) Kemandirian dasar (*basic autonomy*); (b) Kemandirian menengah (*middle autonomy*); (c) Kemandirian tinggi (*high autonomy*). Pencapaian kemandirian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, latar belakang keluarga, lingkungan, serta faktor internal santri ('mat dan bakat'). Akan tetapi proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan pesantren mampu mempercepat kemandirian yang dicapai santri.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ari Ginanjar. 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga
- Al Isfahani, Al Roghib. 1992, *Mufrod al fadz al Qur'an*, Damaskus: Dar al Qalam
- Al Nahkawi, Abd. Al Rohman.1992, *Ushul al tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* Damaskus: Dar al Fikr
- Asrohah, Hanun.1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Daulay, Haidar Putra, 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. ke-1, Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Intermassa
- Dewantoro, Ki Hajar. 1977, *Pendidikan*, bagian Pertama, Cet ke-2, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dokumentasi .2005, *Buku Profil Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, Surakarta
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet I, Jakarta : LP3ES
- Fajar, A. Malik. 1995, "Pengembangan Pendidikan Islam", dalam Nafis (Ed), *Konstekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof Dr. Munawir Sjadzali, MA*, Jakarta: IPHI dan Paramadina
- _____. 1999, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan wacana pendidikan Alternatif
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Cet. ke1, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Ismail, Faisal.1984, *Percikan Pemikiran Islam*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Bina Usaha
- Jalal, Abd. Al Fatah. 1997, *Min al Ushul al tarbiyah fil al Islam*, Mesir: Dar al Fikr
- Kartodirjo, Sartono. 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1977, *Sejarah Nasional*, Jakarta, PT. Balai Pustaka
- Ludjito, Ahmad. 1996, *Pendekatatan integratik Pendidikan agama pada sekolah di Indonesia*, dalam H.M. Chabib Thoha dkk(ed) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* Semarang: Pustaka pelajar
- Madjid, Nurcholish. 1997, *Bili-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. ke-1, Jakarta: Paramadina
- Muhadjir, Noeng. 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Rake Sarasin

- Muhammad al Naquid al Attas, 1990, *Konsep Pendidikan Islam*, Cet. ke-1, Bandung: Mizan
- Mukhtar, Maksum, 1999, *Sejarah Madrasah di Indonesia*, Cet. Ke-1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Mudzhar, Atho'.1998, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktek*, Cet ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nazir, Moh. 1988, *Metode Penelitian*, Cet ke 3, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rais, Amien. 1989, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Cet. ke-1. Bandung: Mizan
- Raharjo, Dawam. 1985, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dri Bawah*, Jakarta: P3M
- Steenbrink, Karel A. 1984, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Cet. ke-3, Jakarta : Bulan Bintang
- Saridjo, Marwan. dkk, 1982, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Cet. ke-1, Jakarta : Dharma Bhakti
- Tim Redaksi, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*, Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Tilaar, 1997, *Pengembangan Sumber daya manusia dalam Era Globalisasi*, Cet. ke-1, Jakarta, Grasindo
- Thoha, Chabib. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo
- _____.2001. Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI
- Wahid, Abdurrohman. 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS
- Yunus, Mahmud. 1991, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mahmudiyah
- Zarkasyi, Imam.1965, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya*" dalam *Al Jami'ah* No. 5-6 Th. Ke -IV Sept - Nop. 1965, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Zuhri, Saefuddin. 1979, *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, Bandung: PT Al Ma'arif
- Ziemek, Manfred. 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Cet ke-1, Jakarta: P3M